

A KU menggigit kuku ibu jari yang sebenarnya tidak panjang, tetapi juga tidak pendek, karena aku baru mengguntingnya empat hari yang lalu. Seolah sedang dalam kesendirian dan tak memiliki tempat penampungan untuk menampung segala kegelisahan ini, menggigit kuku ibu jari membuatku merasa lebih nyaman. Aku memandang kosong pada lukisan bunga anggrek berwarna magenta dengan latar belakang hitam pekat yang terletak di seberang meja makan.

“Hei!”
Sebuah sapaan dari suara berat seorang pria membuyarkan lamunanku. Aku berhenti menggigit kuku ibu jari dan mengalihkan fokus padanya.

“Iya, kamu perlu sesuatu? Emm.... Nasinya mau ditambah?” kataku sedikit tergugup menanggapinya dan menurutki sekarang sepertinya dia mulai curiga.

“Tidak ada. Aku memang-gilmu, tapi kamu tidak menjawab. Kamu juga tadi melamun terus, sedang ada masalah?”

Aku menggeleng kemudian tersenyum kepadanya, menyatakan tidak terjadi apa-apa dan aku juga baik-baik saja, walau sebenarnya tidak begitu. Aku tahu pria ini adalah orang yang teliti dan tidak suka jika aku menyembunyikan sesuatu. Dia pasti sudah menyadarinya, namun tidak mau menanyakan hal tersebut. Dengan alasan sudah terikat pertalian antara ijab dan qabul, dia memilih untuk percaya saja kepadaku.

Pria itu mengelus kepalaku dan berkata, “Kamu belum makan apapun, makanlah!”

“Aku akan makan nanti.”

Sejak masih duduk di bangku sekolah, aku senang dipuji karena bertubuh kurus. Walaupun ada yang memuji wajahku cantik (tapi menurutku wajahku juga tidak cantik), namun rasanya lebih senang dipuji karena tubunya, tubuhnya tidak kurus, bisa dikatakan aku mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Kerap kali teman atau kerabat jika bergurau mengatakan tubuhku

mirip babi.

Aku tahu itu hanya bergurau dan mereka tidak serius mengatakannya, namun tetap saja ada rasa sakit ketika kata-kata tersebut dilontarkan. Akhirnya, aku memutuskan untuk melakukan diet. Awalnya memang sangat berat dan menahan lapar sepanjang hari tidaklah mudah, bahkan tidak jarang diet ini gagal. Namun, saat tanteku pernah bilang, “Kalau kegemukan kayak kamu ini nanti susah hamil.” Maka, semenjak saat itu aku mulai bersungguh-sungguh diet.

Seolah menahan rasa lapar sudah menjadi kebiasaan, berat badan yang awalnya sudah mulai ideal perlahan



menjadi kurang. Teman-teman dan orangtua bilang, berat badanku terlalu kurus. Teman-temanku menyarankan beberapa makanan yang dapat menambah berat badan. Orangtuaku membelikan dan memaksaku mengonsumsi obat herbal penambah berat badan. Namun, kerap kali aku berpura-pura meminum biji berwarna kecoklatan itu (bentuknya tidak mirip pil atau kapsul, aku tidak tahu itu apa, tapi bentuknya memang bulat seperti biji) kemudian membuangnya melalui jendela kamar.

Bayang-bayang mengenai tubuhku yang gemuk terus menghantui. Aku takut dan terus merasa gelisah. Membayangkan bagaimana tubuhku lebih dari 50 kg dipenuhi lemak dan daging, tidak bisa begitu. Aku sudah merasa puas dengan tubuh yang seperti ini. Hingga hal ini dibawa

sampai aku menikah.

Suamiku hanya percaya jika aku adalah jenis orang yang memiliki selera makan kecil dan tidak pernah tahu bahwa aku selalu dibayangi ketakutan bila memiliki tubuh gemuk. Hingga dua hari yang lalu, sesuatu yang selalu dikhawatirkan akhirnya terjadi ketika benda pipih itu menampilkan tanda dua garis berwarna merah.

Aku terus melakukan tes itu berkali-kali, berharap yang sekali itu tidak benar, tetapi berpoluh-puluh *test pack* yang telah digunakan tetap menampilkan tanda dua garis merah. Aku gelisah, setiap malam saat akan tidur selalu terbayang bagaimana perutku mulai membuncit dan tubuhku mulai berisi.

Aku sangat menginginkan anak ini, tetapi tak bisa menerima bagaimana bentuk tubuhku akan berubah. Rasa takut terus terbendung. Aku tak berani memberitahukan keberadaan anak ini kepada suamiku. Kututupi penyebab muntah-muntah itu darinya dengan alasan masuk angin dan menahan semua rasa lapar yang sangat besar itu, bahkan mengurangi porsi makan dari biasanya.

Kini usia kandunganku sudah sembilan minggu. Walaupun usia kandungan ini masih muda, aku sudah waswas dan mencoba mencari cara agar tetap bisa hamil, tetapi tidak terlihat buncit atau gemuk.

Namun, sudah tiga hari belakangan ini banyak darah keluar dari daerah kewanitaanku. Aku cemas dan takut sesuatu terjadi, tetapi tidak bisa memberanikan diri ke dokter. Hingga di hari keempat perutku terasa kram dan ada gumpalan-gumpalan darah yang keluar. Aku hampir menjerit dan tetesan air mata perlahan mulai turun saat kudapati di gumpalan darah itu terdapat satu bentuk janin masih kecil. □

Tanjungbalai, 26 September 2021
*) *Cinta Maulida Azbi lahir di Tanjungbalai pada 18 Mei 2002. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi program studi Gizi di Universitas Negeri Medan. Bergiat di Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK).*

Oase

Sus S Hardjono

MENGIKUTI UPACARA

Di mana darah bertumpah di situ tanah berpeluk
Di mana merah di situ putih
Di mana padi merunduk
Bersujud dan rukuk

Tulang demi tulang memutih menjadi tiang bendera
Di mana pohon ditanam di situ akar menghujam
Darah ditanam, air disiramkan
Berdiri khidmat untuk menghormat
Bukan pada tiang, tapi pada merah darah dan pada putihnya tulang sendiri

Menunduk takzim untuk sejena
Hening cipta menyusuri mereka telah membuat
Maklumat kebebasan
Tegak berdiri tercabik penindasan
Jangan ada lagi elegi perih menghujam
Sekarang perjuangan itu melayari dada

Udara bebas kita hirup
Rasa aman tenteram hidup
Pernahkah kita bertanya darimana asalnya
Atau hanya sekedar berdiri tanpa rasa

Tanah merah udara putih
Dengan canda senyuman langit
Lembah dan gunung berpeluk
Tak henti ombak berpaut rindu
Tanah pemaaf memeluk hangat

Mengikuti upacara
Bukan sekedar menghormat
Dan menundukkan kepala

PERAHU KERTAS

1/
Perahu itu melintas
"Ijinkan aku mengalir,memintas sepi demi sepi bersamamu, batu "
Percakapan itu terakhir kali
Batu-batu diam
"Biarkan hanya kecik air riuh
Akulah batu diam berdoa"
Dan lebih memilih batu diam
Sedang gemerick air membuihkan kata

*)*Sus S Hardjono, lahir 5 Nopember 1969 di Sragen. Aktif menulis puisi, cerpen, geguritan, dan novel sejak masih menjadi mahasiswa, serta mempublikasikannya di berbagai media di Yogyakarta dan Jawa Tengah.*

2/
Biarkan aku memintas sungai
Meski pada akhirnya akan kandas jua
Dan aku hanya jadi cerita dan peristiwa
Sebelum air melumat tubuh
Sebelum tenggelam dan karam

Izinkan aku terapung bersama kayu
Mengalir ke hilir menitipkan pesan-pesan
Langit sebelum hanyut

Izinkan aku tenggelam seperti bebatuan
Izinkan aku terapung seperti kayu
Antara batu dan kayu

Sragen 21
BERMAIN GOBAK SODOR

Terkadang jadi ingat ketika bermain gobak sodor dulu
Tapi semua harus lolos dan kita menempuh jarak panjang kekalahan

Begitu perih begitu lelah menelan ludah berulang
Lawan tak terelakkan

Begitu banyak dikepung oleh keadaan yang tak terduga
Dan musuh begitu datang
Membobolkan semua pertahanan

Bahwa hidup bagi pejuang dan petarung
Bertahan atau melawan, sama-sama kalah untuk memperjuangkan hak-hak dan kemenangan
Wilayah sendiri

Mereka tidak lupa
Bagaimana cara menyanyikan lagu
Dan cara memakai sepatu
Agar kekuasaan itu tidak berujung luka
Agar kekuasaan itu tidak berujung menakutkan

Dan lenyap segala ketakutan
Yang menggelisahkan dalam meraih kemenangan

Bertahan dan menyerang
Sama-sama belajar menerima kenyataan
Kekalahan dan kemenangan
Ternyata hanya bagian permainan

Sragen RSS 21

MEKAR SARI

SAWISE bapakku seda, ibuku kudu urip ijen. Biyen dakaturi urip bareng aku ana kutha adhem iki padha ora kersa. Jare kepengin nunggoni omah candhi ing saweneh desa ing Sukoharjo. Aku ora bisa meksa. Wektu iku isih padha sehat. Golek sandhang pangan uga lancar. Bapakku dadi wong tani. Ibuku bakulan ana pasar. Nanging sawise bapakku gerah sawetara taun wusana kudu surud ing kasedan jati, wis ora ana maneh sing ngancani ibuku. Jejere anak ontang-anting aku kepengin ngukup ibuku kuwi.

“Bu, kersa ora kersa, panjenengan kedah sareng kula,” aturku marang Ibu.

“Iya, Le. Ning aku kudu ngenteni sawise patang puluh dina.”

“Dangu sanget lho niku.”

“Ora, Le. Ngiras pantes ngenteni slametan patang puluh dinane bapakmu.”

“Jane kula mboten tega menawi kedah ninggal panjenengan piyambakan ngantos kawan dasa dinten.”

“Isih ana sedulur, ponakan-ponakan, tangga, lan para bau. Ora usah kuwatir. Awakku isih sehat. Sikilku isih bisa dienggo mlaku. Wis poko ke aku gelem melu kowe sawise slametan patang puluh dina.”

Kersane ibuku kenceng. Ora ana sing bisa nyuwak kersane. Aku kudu ngalah rembug. Sawise mitung dina bapakku, aku terus njaluk pamit awit *izin cuti dinas* pancen winates. Ibuku daktinggal dhewekan. Ora lali aku titik marang sedulur, tangga, lan bebau. Sajrone patang puluh dina ibuku isih kepengin lenggah ing daleme.

Nyedhaki patang puluh dina, aku tanpa kabar yen Mujiono, mantune bulikku sing saben dina njaga ibuku ketaman lelara. Wis suwe dheweke nandhang lara gula. Dina iku gulane dhuwur. Adate dirawat ana rumah sakit rong dina mesthi waras. Dakenteni kiriman pesen WA candhake. Dakajab kabeh mlaku apik-apik wae. Nanging jebul ora. Warta sing dak-tampa kahanane Mujiono tambah parah. Aku lagi bisa mulih Sukoharjo, telung dina sawise nampa kabar sing ora nyenengake kuwi.

Wanci Subuh aku wis tekan daleme ibuku. Nalika iku saka corong masjid tangga desa keprungu warta lelayu. Sing gawe karat. Jebul sedulurku kuwi sing katimbalan marak ana ngarsane Pangeran. Sakala kaya didhodhog dhadhaku. Eluhku banjir kaya bendungan ambrol. Bareng niliki ibuku. Kahanane uga nrenyuhake. Ibuku wis gumlethak ana dhuwur amben ora duwe daya. Sikile lumpuh ora bisa mlaku. Sarirane kuru aking.

Ing kahanan kang dikebaki duhkita kuwi, aku kudu tumindak cepet. Dak-*hukungi* perawat sing kulina ngumat bapakku biyen. Begiane perawat mau kersa paring pitulungan.

Ibuku diinfus awan sawise aku takjiyah ngurmati pangbure Mujiono.

Aku kudu nunggoni ibuku, mula aku njaluk cuti nganti urusan iki padhang. Sawetara dina diupakara ana ngomah. Katon yen ibuku bisa dislametake. Infus sepuluh bisa mlebu ragane ibuku. Atiku dadi ayem. Seminggu sawise iku, kahanane awake ibuku luwih becik. Ibuku terus dakangkut mulih ana papan cumondhokku sawise kelakon nggelar pengetan patang puluh dina sedane bapakku.

Atiku gela. Dakpikir yen etunganku kleru. Anggonku lirwa menahi idin ibuku urip ijen nganti patang puluh dina jebul nuwuhake kahanan kang mbilaheni. Nalika dakgawa mulih,



ibuku wis ora bisa tindak. Sateruse ibuku mung bisa sare lumah-lumah. Asring sarirane krasa ora kepenak jalaran balunge tangan lan sikil krasa kemeng sing nemen. Dakkrungu sesambat sing nuwuhake ati trenyuh.

Ing kahanan kaya kuwi, ibuku wis ora bisa tindak pekiwan. Aku sing kudu tanggung jawab pasang popok saben esuk-sore. Iki pakaryan anyar sing kudu daktindakake. Saben esuk lan sore aku kudu gedusi ibuku, ganti popok, lan nyandhang. Sekawit pancen rada kikuk, nanging suwe-suwe dadi kulina. Pasang pampers sing polosan karo sing wis wujud clana, jebul malah luwih gampang sing polosan.

Rong sasi dadi ‘perawat wong jompo’ aku nemokake kupon sasuwek. Daksawang ing kupon iku ana kodhe huruf lan angka sing unik. Manut pituduh kupon iku, aku kudu nglebokake kodhe lan nomer ponselku ing *website* duweke pabrik popok wong jompo kuwi. Aku manut wae. Iseng-iseng *website* iku dakbukak, kodhe lan nomer ponselku daklebokake.

Bubar iku wis daklalekake.

Dina-dina candhake pakaryanku dadi perawat dakterusake. Sarirane ibuku wis tambah ringkih. Arep lenggah kanggo ganti klambi wae rasane angel. Ketambah maneh astane tengen wiwit ora duwe daya. Mula yen dhahar kudu didulang. Mung begiane, ibuku isih kersa dhahar. Karemane dhahar lawuh daging. Camilane pilih gethuk pohung.

Telung sasi aku ngopeni ibuku, kedadak ana masalah. Ngepasi tanggal tuwa, anakku lanang loro njaluk jatah sangu sekolah lan kuliyah. Pasedyan dhuwit wis nipis. Dakenggo menahi sangu anakku lanang loro kuwi, dhompetku langsung kothong mlompong. Ing batin aku ngetung ngapa dhuwitku wis entek. Ing kamangka butuh wektu limang dina maneh ngancik sasi anyar. Daketung-etung dhuwit gajiku dakenggo apa wae. Adate cukup kanggo nyukupi urip padinan, nanging iki kok ora?

Sawise sawetara meneng, aku banjur entuk wangsulane. Enteke dhuwit gajiku kuwi saperangan amarga kanggo toko pampers lan susu sing ngandhut kalsium dhuwur. Nganti lali aku. Nyatane ana kabutuhan anyar. Popok karo susu. Gek iki sajake uga wis entek. Coba daktilikane, grenengku ijen.

Aku mlaku kamare ibuku. Taktliti jebul kabeh wis entek. Pasedyan susu nipis dene popoke malah wis entek. Bingung anggonku arep golek utangan. Arep utang sapa ya? batinku ijen. Kentekan akal, dakputusake arep utang saka koperasi. Wis ora ana dalan liya. Ponsel dakcekel. Dakgoleki nomor pengurus koperasi. Durung nganti ketemu, kedadak ana *panggilan* mlebu saka nomer asing.

“*Halo? Ini dari Kontuku Pampers. Ini info resmi dari program undian berhadiah reward-vaganza periode 5. Mau memberi tahu, kode kupon yang Bapak masukkan di website kami sudah diundi. Bapak yang memenangkan hadiah utama kami,*” kandhane wong Wadon sing suwarane cetha.

“Alhamdulillah, Mbak. Berapa hadiahnya?”
“Uang tiga juta Pak. Silakan segera kirim nomor rekening ke nomor WA ini.”
“Nggih, Mbak. Matur nuwun.”

Atiku bungah. Rasane kaya ditebahi alu. Pinuju butuh dhuwit kedadak ana hadhiah sing tekane ora kanyana-nyana. Suka sokur konjuk ing ngarsa-Ne Pangeran Ingkang Maha Welas lan Asih. Ora let suwe, dhuwit hadhiah iku wis mlebu ing rekeningku. Dhuwit iku banjur dakgunakake kanggo mborong popok lan susu sing ngandhut kalsium dhuwur. Muga-muga wae ibuku enggal sehat, pulih kaya wingi uni, lan ora perlu ngagem popok maneh. □

*) *Ki Sudadi, Penulis Basa Jawa, Kepala SMP Negeri 2 Wadaslintang, Wonosobo.*

MACAPATAN

Drs Subagya

NASIBE TUNAWISMA (Asmarandana)

- Kasmaran lamun mirsani
Janma ing kang datan pakra
Pating sranthil panganggone
Ing marga aminta arta
Sandhang kalawan boga
Samya trenyuh kang handulu
Tuwuh raosing dedana
- Wis meh wanci lingsir wengi
Si janma tan bisa nendra
Nggagas nasibe uripe
Iku wus jantraning gesang
Manungsa tan bisa endha
Nanging kudu dwe panggayuh
Uwala saking sangsara
- Pra sutresna den enteni
Tetesi dedananira
Mring janma kang mbutuhake
Negara uga anyangga
Mbrastha urip sangsara
Kebabar urip kang makmur
Saindenging Nuswantara

Wirobrajan, 1 September 2021

PEPEMUT TUMRAP PARA MUDHA (Gambuh)

- Gambuh kinarya pemut
Kang tumuweng pra mudha sadaram
Kang dumunung saindenging Negri iki
Catur prakara kehipun
Kudu den gatekna yektos
- Dhawah kapisanipun
Aywa lena ing tengah delanggun
Aja lali tandha-tandha aneng margi
Sudanen nggenira ngebut
Binerkahan ing Hyang Manon
- Kang kaping kalihipun
Marsudi aywa nganti kepilut
Ganja tuwin werekta ingkang mroni
Cipta rasa dadya bingung
Nuwuhke tumindak awon
- Ndungkap ping tiganipun
Pergaulan bebas gya den singkur
Awit iku nalisir saking agami
Yen tinerak mesthi truwu
Wong tuwa dadya prihatos
- Prakara kang ping catur
Ndarbenana tata krama luhur
Mumpung mudha ngudiya kawruh utami
Ing tembe mesthi tinemu
Karaharjan kang sayektos